

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian *Living Qur'ān*

1. Pengertian *Living Qur'ān*

Dari segi bahasa, *living Qur'ān* merupakan gabungan dua kata yakni *living* dan juga *Qur'ān*. *Living* berasal dari bahasa Inggris yaitu hidup, sedangkan *Qur'ān* merupakan kitab suci umat Islam. Maka dari pengertian secara bahasa apabila digabungkan, *living Qur'ān* itu sendiri merupakan ayat atau teks al-*Qur'ān* yang hidup atau hadir pada kehidupan masyarakat¹⁹. Dari pengertiannya dapat kita pahami bahwa *living Qur'ān* disini merupakan pengkajian ayat al-*Qur'ān* yang tergabung dengan ilmu sosial. Sehingga *living Qur'ān* disini tidak hanya mengarah pada aspek tekstualnya saja, akan tetapi ayat al-*Qur'ān* yang menjadi fenomena pada aspek sosial yang muncul karena hadirnya ayat al-*Qur'ān* tersebut²⁰.

Definisi *Living Qur'ān* mempunyai banyak definisi dan pengertian dari beberapa tokoh, diantaranya:

- a. M. Mansur berpendapat bahwa *living Qur'ān* merupakan sebuah fenomena *Qur'ān in everyday life*, yang dimaksud disini adalah teks al-*Qur'ān* secara nyata dipahami oleh masyarakat muslim. *Living Qur'ān* ialah mempraktikkan al-*Qur'ān* ke dalam kehidupan nyata masyarakat yang berasal dari ayat yang ditafsirkan atau yang dipahami tidak berasal dari teks yang dibaca.²¹

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal 14

²⁰ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hal 36-37

²¹ Heddy Shri Ahimsaputra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, No. 1 (30 Mei 2012): 5, <https://doi.org/10.21580/Ws.20.1.198>.

Dikarenakan beberapa masyarakat tertentu mengamalkan al-Qur'ān berdasarkan keyakinan akan khasiat dari ayat al-Qur'ān yang akan membawa manfaat pada kehidupan sehari-hari.

- b. Ahmad Zainal Abidin berpendapat bahwa *Living Qur'ān* merupakan ayat al-Qur'ān yang menjadi fenomena dan hidup di tengah masyarakat muslim terhadap interaksi masyarakat terkait al-Qur'ān tersebut.
- c. Syamsudin berpendapat bahwa *Living Qur'ān* merupakan teks al-Qur'ān yang hidup dalam masyarakat, ia berpendapat bahwa dapat dinyatakan sebagai al-Qur'ān yang hidup dalam masyarakat apabila menimbulkan respon masyarakat terhadap teks atau tafsiran ayat al-Qur'ān tersebut. Respon masyarakat dapat dilihat dengan adanya resepsi sosial yang dapat kita temui dengan adanya kegiatan pentradisian pembacaan surat atau ayat tertentu pada sebuah kegiatan sosial keagamaan dan seterusnya.
- d. Maka dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa *Living Qur'ān* merupakan sebuah fenomena yang berasal dari ayat al-Qur'ān yang hidup ditengah masyarakat dan masyarakat merespon ayat tersebut dengan adanya resepsi seperti diadakannya sebuah tradisi pada sebuah acara sosial keagamaan.

2. Objek Kajian *Living Qur'ān*

Objek Kajian *Living Qur'ān* dikategorikan menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal.

- a. Objek Material *Living Qur'ān* merupakan sasaran kajian dan keilmuan yang objeknya berasal dari kaitan suatu objek tersebut dengan *living Qur'ān*. Peneliti mengkaji objek yang lebih dominan mengarah kepada sosiologi, maka objek material *living Qur'ān* pada penelitian ini adalah ilmu sosiologi,

maka objek materialnya merupakan sebuah perwujudan al-Qur'ān dalam bentuknya non teks. Yaitu berupa gambar, multimedia, atau berbentuk sebuah pemikiran yang kemudian berwujud perilaku manusia.

- b. Objek Formal *Living Qur'ān* merupakan sudut pandang masyarakat secara menyeluruh. Tanpa adanya sebuah sudut pandang secara menyeluruh, objek material tidak akan bermakna. Objek formal bisa disebut sebagai metode untuk mendapatkan atau menarik kesimpulan dari objek material.²² Peneliti menggunakan ilmu sosiologi, maka pada objek materialnya peneliti lebih fokus mengkaji kepada objek materialnya adalah karakteristik atau sikap anak usia dini dalam melakukan tradisi menghafal al-Qur'ān tersebut. Pada penelitian ini, objek formal *Living Qur'ān* nya merupakan sudut pandang secara menyeluruh yang berkaitan dengan sosiologi,²³ dikarenakan objek material yang dikaji berupa perilaku atau respon anak usia dini dalam melaksanakan tradisi menghafal al-Qur'ān.

3. Metode Penelitian *Living Qur'ān*

Metode penelitian disini akan menjelaskan bagaimana peneliti mengungkapkan cara-cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional, dan terarah sebelum dan sesudah mengumpulkan data. Sehingga dengan metode penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah. Maka pada penelitian ini, metode penelitian kualitatif disini lebih tepat untuk meneliti fenomena *Living Qur'ān*.²⁴

²² Huda, Nur, et al” Tradisi Muqaddaman di desa Banjaragung kecamatan bangsri Kabupaten jepara: sebuah kajian living Qur'ān " AL QUDS: Jurnal Studi al-Qur'ān dan Hadis 6.1 (2022): hal 105-124.

²³ Aini, Istikhorotul. Pembacaan al-Qur'an Pada Hari Jum'at Pagi di PT Kalicomal Megah Mandiri(Kajian Living Qur'an) UIN Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan 2023.

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hal 71.

Penelitian ini tidak lagi murni terhadap penelitian al-Qur'ān ataupun tafsir, langkah dan metodologi yang akan digunakan juga berbeda. Maka penelitian disini merupakan gabungan antara cabang ilmu al-Qur'ān dan ilmu sosial. Dalam penelitian *Living Qur'ān* ini, metode yang bisa digunakan sebagai berikut:

- a. Wawancara. Yakni peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada objek wawancara. Dengan cara ini, peneliti mampu menggali informasi secara detail dan konkrit terkait apa saja data-data dan fenomena yang ingin ditanyakan kepada informan.
- b. Observasi. Disini peneliti melakukan teknik dengan mengumpulkan data dan memperhatikan secara langsung terhadap topic penelitian. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap perilaku dan lain-lain.
- c. Dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang terakhir dengan menyempurnakan teknik-teknik sebelumnya, data dokumentasi berupa video, gambar, jadwal pelajaran, jadwal kegiatan, dan lain-lain.¹³

B. Metode Wafa

Ulum al-Qur'ān adalah Suatu ilmu yang membahas berbagai kajian yang berkaitan dengan kajian-kajian al-Qur'ān seperti: pembahasan tentang asbab an-nuzul, pengumpulan al-Qur'ān dan penyusunannya, makkiyah dan madaniyah, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabihat, dan lain-lain. *Ulum al-Qur'ān* disebut juga dengan *ushul at-tafsir* (dasar-dasar/ prinsip penafsiran). Karena

memuat berbagai pembahasan dasar atau pokok yang wajib dikuasai dalam menafsirkan al-Qur'ān.²⁵

Dalam Ilmu Al-Qur'ān Ada beberapa metode membaca dan mempelajari al-Qur'ān yang populer di Indonesia ada banyak, diantaranya: Metode Qiro'ati, Metode Iqro', Metode Al-Barqy, Metode tilawati, Metode Yanbu'a, Metode Al-Baghdadi, Metode Insani, Metode Tartila, Metode Talaqqi, dan Metode Wafa.²⁶ Pada penelitian ini menggunakan Metode Wafa dalam mempelajari al-Qur'ān pada Anak Usia Dini.

1. Pengertian

Metode wafa berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti setia, tepat janji. Filosofinya ialah setia kepada al-Qur'ān, setia berpegang teguh pada ajarannya, setia mengamalkan dan mendakwahnya. Mimpinya lembaga wafa adalah sebuah mimpi besar dan panjang yaitu lahirnya ahli al-Qur'ān yang ditahun-tahun mendatang akan berubah menjadi peradaban bangsa. Ahli al-Qur'ān yang dimaksud adalah orang yang bacaan al-Qur'ānnya standart, gemar membaca al-Qur'ān setiap hari, hafalannya banyak, paham apa yang dibaca sehingga memiliki akhlak yang Qur'āni.

Metode wafa merupakan cara atau sistem pembelajaran dengan pendekatan otak kanan yang bersifat komprehensif dan integrative dengan

²⁵ "Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an - Syaikh Manna Al-Qaththan - Google Buku," diakses 4 November 2024,

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HLFIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=pengertian+ilmu+alQur%27an+&ots=i230f8CZFy&sig=gaDIhRmy8h1erQ29fcyn7Cp93Hs&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20ilmu%20al-Qur'an&f=false.

²⁶ "metodewafa - Penelusuran Google," diakses 25 Oktober 2024,

https://www.google.com/search?q=metodewafa&oeq=metodewafa+&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIJCAEQABgNGIAEMgkIAhAAGA0YgAQyCQgDEAAAYDRiABDIJCAQQABgNGIAEMgkIBRAAGA0YgAQyCQgGEAAAYDRiABDIJCAcQABgNGIAEMgkICBAAGA0YgAQyCQgJEC4YDRiABNIBCTIxMDM2ajBqNKgCALACAA&sourceid=chrome&ie=UTF-8.

methodology yang dikemas secara menarik dan menyenangkan.²⁷ Metode wafa disusun oleh yayasan syafa'atul Qur'an Indonesia dengan menggunakan lima tahap pembelajaran yang disebut 5T; *tilawah, tahfidz, tarjamah, tafhim, dan tafsir*.²⁸ Metode wafa sering disebut dengan metode otak kanan yang mana dalam pembelajarannya menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti visual, auditorial, dan kinestetik. Metode ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Arti dari kata wafa adalah setia, hal ini diharapkan agar orang-orang selalu setia dan cinta dengan al-Qur'an.

Metode wafa diciptakan pada tahun 2012 oleh K.H Muhammad Shaleh Drehem, Lc. Beliau merupakan pendiri Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN) dan juga ketua IKADI (Ikatan Dai Indonesia) Jawa Timur.²⁹

2. Sistem pembelajaran Metode Wafa

- a. Metodologi wafa menggunakan pembelajaran *Quantum Teaching* yang memfungsikan otak kanan dan otak kiri pada fungsinya masing-masing. Pada *Quantum Teaching* digunakan pembelajaran TANDUR yaitu Tumbuhkan Alami, Namai Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Metode ini memiliki kelebihan tersendiri dikarenakan melibatkan siswa, sehingga siswa menjadi aktif dalam pembelajaran dan menyenangkan.³⁰

²⁷ Tim Wafa, *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan* Gharib Mulyakilat. "(Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2013),hal 5.

²⁸ Prima, Beri. *Strategi Guru Menggunakan Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas 5 Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Rabbani Kepahiang.* (Bengkulu:IAIN Bengkulu, 2021).hal 4.

²⁹ Tim Wafa, *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Ghorib Musykilat* (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2013),hal 41.

³⁰ Wahyu Nadia Safela, Pengaruh Penggunaan Metode Quantum Teaching Terhadap Kreatifitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru

- b. Jumlah jam pembelajaran al-Qur'ān minimum dalam sepekan menerapkan durasi 4 jam.³¹ Namun, disebabkan waktu yang tidak memadai, maka biasanya guru menggunakan waktu untuk mengajarkan private saat anak lagi latihan menulis pada jam pembelajaran pengetahuan umum.
- c. Media Ajar
- 1) Speaker untuk menghidupkan murattal saat anak bermain sebelum masuk kelas.
 - 2) Buku tilawah Wafa Buku Kb, Wafa Jilid I, Jilid II, Jilid III, Jilid IV, Jilid V.
 - 3) Buku peraga kartu untuk menjadi media dalam mengajar mendukung pembelajaran.³²
- d. Strategi Pembelajaran
- 1) Baca Tiru (BT) merupakan saat berlangsungnya pembelajaran, guru membaca ayat atau huruf hijaiyah lalu ditiru oleh murid.
 - 2) Baca Simak Klasikal (BSK)³³ guru membaca, murid menyimak.
 - 3) Baca Simak Private (BSP) Satu Murid membaca, guru menyimak, yang lain menulis.³⁴
- e. Penilaian Wafa³⁵
- 1) Penilaian harian berupa *daily report*

³¹ Hikmatu Ruwaida, *Implementasi Metode Wafa pada Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Multikasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Robbani Banjarbaru Kalimantan Selatan)*, 2016, hal 52.

³² Ibid 55

³³ Ibid 56

³⁴ Findi Imron Habibi, *Penerapan Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur'an di SMPIT Bina Insani Lirboyo Kota Kediri Taun Pelajaran 2017/2018*. (Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri:2018) hal 15

³⁵ Tim Wafa, *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Ghorib Musykilat* (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2013),hal 23.

- a) Hafalan
 - b) Menulis
 - c) Bacaan Wafa
- f. Penilaian Akhir, antara lain:
- 1) Fashohah
 - 2) Bacaan tajwid
 - 3) Bacaan Ghorib
 - 4) Kelancaran
 - 5) Hafalan sesuai target
 - 6) Menulis
- g. Program Pendukung
- 1) Memperdengarkan murattal saat anak sedang bermain
 - 2) Mengajak orangtua untuk memantau dan mengajarkan anak untuk membaca dan menghafal al-Qur'ān atau wafa dirumah
 - 3) Muraja'ah hafalan sebelum dan sesudah pelajaran setiap pergantian mata pelajaran.³⁶

C. Teori Sosiologi Karl Mannheim

1. Pengertian Sosiologi

Sosiologi berasal dari kata *socius* yang berarti teman dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harfiah sosiologi berarti ilmu tentang hidup bermasyarakat.³⁷ Ada beberapa tokoh sosiolog yang menjelaskan definisi-definisi sosiologi, diantaranya:

³⁶ *Ibid*, 4.

³⁷ Raho, Bernard. "Sosiologi" 2016, 1.

- a. Auguste Comte mengatakan bahwa sosiologi merupakan studi ilmiah tentang masyarakat yang akan mengkaji struktur sosial dan dinamika sosial dan perubahan sosial.
- b. Emile Durkheim mengatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari fakta sosial yang berada di luar individu seseorang, sehingga ada paham lain yang mengatakan bahwa kenyataan sosial merupakan hasil definisi individu terhadap sebuah tindakan sosial.
- c. Max Weber mengatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami tindakan sosial secara interoretatif.
- d. Peter L. Berger. Mengatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang membahas hubungan antara individu dan masyarakat, yang mana hubungan antara keduanya saling melengkapi

Maka dapat kita simpulkan definisi sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang sosial dari masyarakat, hubungan antarmanusia, struktur sosial, proses sosial, dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sosiologi juga membahas tentang perilaku manusia dalam bermasyarakat, seperti keluarga, suku bangsa, Negara, dan lain-lain.

2. Teori Sosiologi menurut Karl Manheim

Teori sosiologi adalah teori yang membahas tentang kerangka yang akan dianalisis atau sebuah paradigma yang digunakan untuk mempelajari dan menafsirkan fenomena sosial.³⁸ Teori sosiologi ini bersifat teoritis, yakni teori yang digunakan berdasarkan susunan data dan hasil observasi yang lebih akurat.

³⁸ Hamka, Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim." *Scolae: Journal of pedagogy* 3.1 (2020): hal 76-84.

Teori sosiologi lebih menekankan kepada hubungan sebab dan akibat dari gejala yang terjadi pada sosial masyarakat.

Penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan oleh Karl Mannheim untuk memahami tatacara dan pemaknaan praktik tradisi menghafal al-Qur'ān untuk anak usia dini di RA As-Sakinah. Karl Mannheim merupakan seorang sosiolog kelahiran Budapest. Ada beberapa kajian utama *Karl Mannheim*, yaitu: konsep ideology, kehidupan sosial, sosiologi politik, dan sosiologi pengetahuan.³⁹ Dari beberapa konsep yang dimilikinya, penulis menggunakan sosiologi pengetahuan, karena teori tersebut yang dirasa sangat sesuai dengan penelitian dan pembahasan peneliti.

Sosiologi pengetahuan merupakan salah satu disiplin ilmu sosiologi termuda, teori ini membahas hubungan antara pengetahuan dan kehidupan. Teori ini juga menelusuri bentuk-bentuk dalam perkembangan intelektual manusia. Maka untuk memahami praktik tradisi menghafal al-Qur'ān untuk anak usia dini dan kaitannya dengan makna Q.S. Al-Qamar ayat 32, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan milik *Karl Mannheim*. Peneliti memilih teori sosiologi pengetahuan dikarenakan teori ini mampu menjelaskan perilaku dan makna perilaku yang diekspresikan dari dalam diri manusia. Dengan begitu, peneliti merasa bahwasanya dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim ini dapat menjelaskan dengan gamblang terkait pemaknaan praktik tradisi menghafal al-Qur'ān ini dengan menganalisis perilaku dan makna perilaku dari praktik tradisi menghafal al-Qur'ān untuk anak usia dini di RA As-Sakinah dan kaitannya dengan Q.S. Al-Qamar ayat 32.

³⁹ Ibid 78-79.

Menurut Karl Mannheim, tingkah laku manusia dibentuk oleh dua dimensi yaitu perilaku dan makna perilaku. Perilaku disini yakni yang ditimbulkan seseorang dari dalam dirinya ketika melakukan kegiatan atau aktivitas sehari-hari tanpa adanya pengaruh kondisi sekitar dan mempertimbangkan hal-hal yang terjadi selanjutnya. Sedangkan makna perilaku diibaratkan layaknya adanya sebuah perilaku yang timbul dari dalam diri seseorang dikarenakan adanya pengaruh sekitarnya dengan mempertimbangkan hal-hal yang terjadi selanjutnya.⁴⁰

Pada tindakan sosial, Karl Mannheim menjelaskan bahwa makna perilaku yang timbul dari dalam diri seseorang menjadi 3, yaitu: makna obyektif, makna expressive dan makna documenter.

- a. **Makna obyektif** adalah makna yang ditentukan oleh konteks atau kondisi sosial dimana kejadiannya tindakan tersebut.⁴¹ Yang dibutuhkan adalah peneliti terlebih dahulu memahami makna akurat tentang karakteristik structural yang diperlukan dari yang bersangkutan, maka peneliti akan melakukan observasi langsung dengan datang ke lokasi yang dituju agar dapat mengungkapkan makna obyektif ini yang didapat melalui para tokoh dan guru di RA As-Sakinah yang akan diwawancarai.
- b. **Makna expressive** adalah makna yang ditunjukkan atau diekspresikan oleh pelaku tindakan⁴² anak-anak usia dini di RA As-Sakinah. Makna ini

⁴⁰ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, 286.

⁴¹ Fitrah Sugiarto, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits* (Mataram: UIN Mataram Press, 2023), hal 14.

⁴² Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, 287.

melibatkan pertimbangan tentang apa yang dimaksudkan atau apa yang diungkapkan oleh para tokoh atau guru melalui tindakan tersebut.

- c. **Makna dokumenter**⁴³ merupakan makna yang tersirat atau tersembunyi, seolah-olah pelaku dari tindakan sosial tidak menyadari bahwasanya suatu tindakan yang dilakukan menunjukkan terhadap kebudayaan/tradisi secara menyeluruh. Makna disini yang akan menjadi tradisi yang akan terus menerus dipraktikkan oleh anak- anak usia dini di RA As-Sakinah.

⁴³ Ahmad Adil,dkk. Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif teori dan praktik (padang:get press Indonesia, 2023), hal 145.